

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kegiatan – kegiatan Bank

Kegiatan usaha utama bank adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut. Keberhasilan suatu bank dalam memenuhi maksud tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, perkiraan tingkat pendapatan, risiko penyimpanan dana, pelayanan yang diberikan oleh bank. (Sigit Triandaru & Totok Budisantoso 2006).

Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006:62) adapun kegiatan perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :

a. Giro

Rekening giro atau *checking account* adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan, sedangkan cek atau bilyet giro ini oleh pemiliknya dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

b. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dan bank.

c. Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. Cara penarikan rekening tabungan yang paling banyak digunakan saat ini adalah dengan buku tabungan, *cash card* atau kartu ATM dan *debet card*.

d. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan. Agar simpanan ini dapat dengan mudah diperjualbelikan maka penarikan pada saat jatuh tempo dapat dilakukan atas tunjuk, sehingga siapapun yang memegang bukti simpanan tersebut dapat menguangkannya pada saat jatuh tempo.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit.

Pemberian kredit merupakan salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan oleh sebuah bank. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan,

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Service*) antara lain :
 - a. Menerima setoran-setoran seperti :
 - 1) Pembayaran telepon
 - 2) Pembayaran pajak
 - 3) Pembayaran air
 - 4) Pembayaran uang kuliah/SPP
 - 5) Pembayaran listrik
 - b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti :
 - 1) Gaji/Pensiun/Honorarium
 - 2) Pembayaran bonus/hadiah
 - 3) Pembayaran kupon
 - 4) Pembayaran deviden
 - c. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi :
 - 1) Penjamin emisi (*Underwriter*)
 - 2) Penanggung (*Guarantor*)
 - 3) Wali amanat
 - 4) Perantara perdagangan efek (pialang/broker)
 - 5) Pedagang efek (*dealer*)
 - 6) Perusahaan pengelola dana (*investment company*)

- d. Pengiriman uang
- e. *Letter of credit*
- f. Bank Garasi
- g. Kliring dan Inkaso
- h. Kartu plastik
- i. *Money changer*
- j. *Traveller's check*
- k. Telebanking
- l. *Custodian*
- m. *Standing order*
- n. *Safe deposit box*

B. Kredit Perbankan

Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006:113) bahwa “Kredit adalah Pemberian fasilitas pinjaman (bukan berdasarkan prinsip syariah) kepada nasabah, baik berupa pinjaman tunai (*cash loan*) maupun pinjaman non tunai (*non-cash loan*)”.

1. Fungsi dan tujuan kredit

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat:

- a. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- c. Memperlancar arus barang dan arus uang.

- d. Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGI, dan lain lain).
- e. Meningkatkan produktivitas dana yang ada.
- f. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.
- g. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
- h. Memperbesar modal kerja perusahaan.
- i. Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat.
- j. Mengubah cara berfikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Tujuan penyaluran kredit, antara lain adalah untuk :

- a. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit.
- b. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.
- c. Melaksanakan kegiatan operasional bank.
- d. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat.
- e. Memperlancar lalu lintas pembayaran.
- f. Menambah modal kerja perusahaan.
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Jenis Kredit

Menurut Sigit Triandaru & Totok Budisantoso (2006 : 117) atas dasar tujuan penggunaan dananya oleh debitur, kredit dapat dibedakan menjadi:

- a. Kredit Modal Kerja (KMK)

Kredit Modal Kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Kredit Modal Kerja biasanya berjangka

pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah.

b. Kredit Investasi (KI)

Kredit Investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Kredit Investasi biasanya berjangka menengah atau panjang, karena nilainya yang relatif besar dan cara pelunasan oleh nasabah melalui angsuran.

c. Kredit Konsumsi

Kredit Konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

3. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Untuk mengetahui atau menentukan bahwa seseorang dipercaya untuk memperoleh kredit. Menurut H. Melayu. S P.Hasibuan (2008 : 106) bahwa pada umumnya dunia perbankan menggunakan instrumen analisa dengan asas 5C dan asas 7P. Adapun penjelasan mengenai asas 5C dan asas 7P adalah sebagai berikut:

a. *Character*

Character (watak) calon debitur perlu diteliti oleh analis kredit apakah layak untuk menerima kredit. Karakter pemohon kredit dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi nasabah dan bank-bank lain tentang perilaku, kejujuran, pergaulan, dan

ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi. Karakter yang baik jika ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) kewajibannya.

b. *Capacity*

Capacity (kemampuan) calon debitur perlu dianalisis apakah ia mampu memimpin perusahaan dengan baik dan benar. Kalau ia mampu memimpin perusahaan, ia akan dapat membayar pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya akan tetap berdiri, begitu juga sebaliknya.

c. *Capital*

Capital (modal) dari calon debitur harus dianalisis besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. Hasil analisa neraca lajur akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan.

d. *Condition of Economic*

Condition of Economic atau kondisi perekonomian pada umumnya dan bidang usaha pemohon kredit khususnya. Jika baik dan memiliki prospek yang baik maka permohonannya akan disetujui, jika jelek maka permohonan kredit akan ditolak.

e. *Collateral*

Collateral (agunan) yang diberikan pemohon kredit mutlak harus dianalisis secara yuridis dan ekonomis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan bank.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut:

a. *Personality*

Personality (kepribadian) adalah sifat dan perilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan, dipergunakan sebagai dasar pertimbangan pemberian kredit.

b. *Party*

Party adalah mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi-klasifikasi atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, karakter, dan loyalitasnya, dimana setiap klasifikasi nasabah akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

c. *Purpose*

Purpose (tujuan) adalah tujuan dan penggunaan kredit oleh calon debitur, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja. Tujuan kredit ini menjadi hal yang menentukan apakah permohonan calon debitur disetujui atau ditolak.

d. *Prospect*

Prospect adalah prospek perusahaan di masa datang, apakah akan menguntungkan (baik) atau merugikan (jelek). Jika prospek terlihat baik maka kredit akan diberikan, sebaliknya jika jelek maka kredit ditolak.

e. *Payment*

Payment (pembayaran) adalah mengetahui bagaimana pembayaran kembali kredit yang diberikan.

f. *Profitability*

Profitability adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah mendapatkan laba. *Profitability* diukur per periode, apakah konstan atau meningkat dengan adanya pemberian kredit.

g. *Protection*

Protection bertujuan agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, jaminan orang, atau jaminan asuransi.

C. Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

1. Menurut Mudrajat Kuncoro & Suhardjono (2002:462) Pengertian Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit

oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian terhadap pembayaran tersebut dapat dilihat berdasarkan pada data historis (*past performance*) dari masing-masing rekening pinjaman. Selanjutnya data historis tersebut dibandingkan dengan standar sistem penilaian kolektibilitas, sehingga dapat ditentukan kolektibilitas dari suatu rekening pinjaman. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Dalam menentukan “*judgement*” terhadap usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya (sebagai *first way out*) sesuai perjanjian.

Sesuai ketentuan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif (kredit) dinilai berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar. Dengan ketiga kriteria tersebut kualitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

a. Penggolongan kualitas kredit berdasarkan prospek usaha

1) Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang baik.
- b) Pasar yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
- c) Persaingan yang terbatas, termasuk posisi yang kuat dalam pasar.
- d) Manajemen yang sangat baik.
- e) Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan mendukung usaha.
- f) Tenaga kerja yang memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.

2) Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan DPK apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Industri atau kegiatan usaha memiliki potensi pertumbuhan yang terbatas.
- b) Posisi di pasar baik, tidak banyak dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
- c) Pangsa pasar sebanding dengan pesaing.
- d) Manajemen yang baik.
- e) Perusahaan afiliasi atau grup stabil dan tidak memiliki dampak yang memberatkan terhadap debitur.

- f) Tenaga kerja pada umumnya memadai dan belum pernah tercatat mengalami perselisihan atau pemogokan.

3) Kurang Lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Industri atau kegiatan usaha menunjukkan potensi pertumbuhan yang sangat terbatas atau tidak mengalami pertumbuhan.
- b) Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.
- c) Posisi di pasar cukup baik tetapi banyak pesaing, namun dapat pulih kembali jika melaksanakan strategi bisnis yang baru.
- d) Manajemen cukup baik.
- e) Hubungan dengan perusahaan afiliasi atau grup mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitur.
- f) Tenaga kerja berlebihan namun hubungan pimpinan dan karyawan pada umumnya baik.

4) Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Industri atau kegiatan usaha menurun.
- b) Pasar sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.

- c) Persaingan usaha sangat ketat dan operasional perusahaan mengalami permasalahan yang serius.
- d) Manajemen kurang berpengalaman.
- e) Perusahaan afiliasi atau grup telah memberikan dampak yang memberatkan terhadap debitur.
- f) Tenaga kerja berlebihan dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan keresahan.

5) Macet

Kredit digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Kelangsungan usaha sangat diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit untuk pulih kembali.
- b) Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
- c) Manajemen sangat lemah.
- d) Perusahaan afiliasi sangat merugikan debitur.
- e) Terjadi pemogokan tenaga kerja yang sangat sulit diatasi.

b. Penggolongan kualitas kredit berdasarkan kondisi keuangan debitur.

1) Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Perolehan laba tinggi dan stabil.

- b) Permodalan kuat.
- c) Likuiditas dan modal kerja kuat.
- d) Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur dapat memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan.
- e) Jumlah portofolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga relatif sedikit atau telah dilakukan lindungi nilai (*hedging*) secara baik.

2) Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan DPK apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Perolehan laba cukup baik namun memiliki potensi menurun.
- b) Permodalan cukup baik dan pemilik mempunyai kemampuan untuk memberikan modal tambahan apabila diperlukan.
- c) Likuiditas dan modal kerja umumnya baik.
- d) Analisis arus kas menunjukkan bahwa meskipun debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga namun terdapat indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa mendatang.
- e) Beberapa portofolio sensitif terhadap perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga tetapi masih terkendali.

3) Kurang Lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Perolehan laba rendah.
- b) Rasio utang terhadap modal cukup tinggi.
- c) Likuiditas kurang dan modal kerja terbatas.
- d) Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok.
- e) Kegiatan usaha terpengaruh perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
- f) Perpanjangan kredit untuk menutupi kesulitan keuangan.

4) Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Laba sangat kecil atau negatif.
- b) Kerugian operasional dibiayai dengan penjualan asset.
- c) Rasio utang terhadap modal tinggi.
- d) Likuiditas sangat rendah.
- e) Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga.
- f) Kegiatan usaha terancam karena perubahan nilai tukar valuta asing dan suku bunga.

- g) Pinjaman baru digunakan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

5) Macet

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Mengalami kerugian yang besar.
- b) Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat dipertahankan.
- c) Rasio utang terhadap modal sangat tinggi.
- d) Kesulitan likuiditas.
- e) Analisis arus kas menunjukkan bahwa debitur tidak mampu menutup biaya produksi.
- f) Kegiatan usaha terancam karena fluktuasi nilai tukar valuta asing dan suku bunga.
- g) Pinjaman baru digunakan untuk menutup kerugian operasional.

c. Penggolongan kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar.

1) Lancar

Kredit yang digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.

- b) Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.
- c) Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.

2) Dalam Perhatian Khusus (DPK)

Kredit yang digolongkan DPK apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan pembayaran dan / pokok bunga sampai 90 hari.
- b) Jarang mengalami cerukan/*overdraft*.
- c) Hubungan debitur dengan bank baik dan selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat.
- d) Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- e) Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipal.

3) Kurang Lancar

Kredit yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b) Terdapat cerukan/*overdraft* yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c) Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.

- d) Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- e) Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
- f) Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.

4) Diragukan

Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
- b) Terjadi cerukan/*overdraft* yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c) Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.
- d) Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- e) Pelanggaran yang prinsipal terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

5) Macet

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b) Dokumentasi kredit dan/atau pengikatan agunan tidak ada.

d. Penyebab Kredit Macet

Faktor penyebab kredit macet menurut Mudrajat Kuncoro & Suhardjono (2002: 472) adalah:

1) Sisi Nasabah

a) Faktor Keuangan

Faktor-faktor keuangan yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab krdit bermasalah adalah :

- i. Utang meningkat sangat tajam.
- ii. Utang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan asset.
- iii. Pendapatan bersih menurun.
- iv. Penurunan penjualan dan laba kotor.
- v. Biaya penjaualan, biaya umum dan administrasi meningkat.
- vi. Perubahan kebijaksanaan dan syarat-syarat penjualan secara kredit.
- vii. Rata-rata umur piutang bertambah lama sehingga perputaran piutang semakin lambat.
- viii. Piutang tak tertagih meningkat.

- ix. Perputaran persediaan semakin lambat.
- x. Keterlambatan memperoleh neraca nasabah secara teratur.
- xi. Tagihan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu.

b) Faktor Manajemen

Faktor-faktor manajemen yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah, antara lain :

- i. Perubahan dalam manajemen dan kepemilikan perusahaan.
- ii. Tidak ada kaderisasi dan *job description* yang jelas.
- iii. Sakit atau meninggalnya orang penting dalam perusahaan
(*key person*)
- iv. Kegagalan dalam perencanaan.
- v. Manajemen puncak didominasi oleh orang yang kurang cakap.
- vi. Pelanggaran terhadap perjanjian atau klausula kredit.
- vii. Penyalahgunaan kredit.
- viii. Pendapatan naik dengan kualitas menurun.
- ix. Rendahnya semangat dalam mengelola perusahaan.

c) Faktor Operasional

Faktor-faktor operasional yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah, antara lain :

- i. Hubungan nasabah dengan mitra usahanya makin menurun.

- ii. Kehilangan satu atau lebih pelanggan utama.
- iii. Pembinaan sumber daya manusia yang tidak baik.
- iv. Tertundanya penggantian mesin dan peralatan yang sudah ketinggalan atau tidak efisien.
- v. Operasional perusahaan mencemari lingkungan.

2) Sisi Ekstern

Faktor-faktor ekstern yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah, antara lain :

- a) Perubahan kebijaksanaan pemerintahan di sektor riil.
- b) Peraturan yang bersifat membatasi dan berdampak besar atas situasi keuangan dan operasional serta manajemen nasabah.
- c) Kenaikan harga faktor-faktor produksi yang tinggi (BBM, Angkutan, dan sebagainya).
- d) Perubahan teknologi yang sangat cepat dalam industri yang diterjuni oleh nasabah.
- e) Meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman.
- f) *Resesi, devaluasi, inflasi, deflasi* dan kebijakan moneter lainnya.
- g) Peningkatan persaingan dalam bidang usahanya.
- h) Bencana alam (*force majeure*).

3) Sisi Bank

Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah, antara lain :

- a) Buruknya perencanaan finansial atas aktiva tetap/modal kerja.
- b) Adanya perubahan waktu dalam permintaan kredit musiman.
- c) Menerbitkan cek kosong.
- d) Gagal memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian kredit.
- e) Adanya over kredit atau *underfinancing*.
- f) Manipulasi data.
- g) Over taksasi agunan atau penilaian agunan yang terlalu tinggi.
- h) Kredit topengan, tempilan atau fiktif.
- i) Kelemahan analisis oleh pejabat kredit sejak awal proses pemberian kredit.
- j) Kelemahan dalam pembinaan dan monitoring kredit.

e. Penyelesaian Kredit Macet

Kredit macet adalah kredit yang diklasifikasikan pembayarannya tidak lancar dilakukan oleh debitur bersangkutan. Kredit macet harus secepatnya diselesaikan agar kerugian yang lebih besar dapat dihindari. Penyelesaian kredit macet menurut H. S. P. Hasibuan (2006: 115) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) *Reschedulling*

Reschedulling atau penjadwalan ulang adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran atau jangka waktu termasuk masa tenggang (*grace period*) dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitur yang diberikan fasilitas penjadwalan ulang adalah nasabah yang menunjukkan itikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) serta menurut bank, usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.

2) *Reconditioning*

Reconditioning atau persyaratan ulang adalah perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit meliputi perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan sebagian atau seluruh bunga, dan persyaratan-persyaratan lainnya. Perubahan syarat kredit tidak termasuk penambahan dana dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi *equity* perusahaan.

3) *Restructuring*

Restructuring atau penataan ulang adalah perubahan syarat kredit yang menyangkut:

- a) Penambahan dana bank.
- b) Konversi sebagian/seluruh tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru.

- c) Konversi sebagian/seluruh kredit menjadi penyertaan bank atau mengambil partner lain untuk menambah penyertaan.

4) *Liquidation*

Liquidation (likuidasi) adalah penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi dilakukan terhadap kategori kredit yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali, atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan, proses likuidasi dapat dengan :

- a) Menyerahkan penjualan agunan kepada debitur bersangkutan, harga minimumnya ditetapkan oleh bank, dan pembayarannya tetap dikuasai bank.
- b) Penjualan agunan dilakukan melalui lelang dan hasil penjualan diterima oleh bank untuk membayar pinjamannya.
- c) Bagi bank negara diselesaikan BUPN dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah.
- d) Agunan disita pengadilan negeri lalu dilelang untuk membayar utang debitur.
- e) Agunan dibeli bank untuk dijadikan asset bank.

D. Pertumbuhan Kredit

Lambatnya pertumbuhan kredit perbankan tidak terlepas dari berbagai kondisi yang ada di suatu negara, baik kondisi perekonomian, kondisi politik, kondisi pemerintahan maupun kondisi keamanan. Pada awal-awal krisis yang melanda kawasan Asia, kredit perbankan telah mengalami penurunan yang sangat tajam, ini merupakan salah satu penyebab mengapa pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang terkena krisis. Meskipun kondisi makro ekonomi khususnya moneter telah relatif membaik dibandingkan pada saat krisis, sebagaimana tercermin antara lain dari relatif rendahnya tingkat suku bunga, jumlah kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi penggerak dalam mendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada tingkat sebelum krisis.

Pesatnya pertumbuhan kredit perbankan sebelum krisis 1998 tidak terlepas dari besarnya kemampuan bank dalam memberikan kredit (*lending capacity*) kepada masyarakat. Hal ini tercermin dari pertumbuhan yang relatif sejalan antara *lending capacity* dengan pertumbuhan kredit perbankan (Juda Agung, dkk, 2001 :19).

Kondisi perekonomian pada suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan, misalnya di Indonesia pada krisis yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 berakibat pada melemahnya pertumbuhan

lending capacity perbankan. Namun disisi lain kredit turun jauh lebih cepat, sehingga hal ini mengakibatkan selisih antara *lending capacity* dengan kredit menunjukan kecenderungan yang semakin melebar. Pengaruh krisis terhadap kredit mulai tampak di tahun 1999 ketika posisi kredit tumbuh negatif. Pertumbuhan kredit perbankan berangsur-angsur mulai terlihat pada tahun 2000. Dalam tahun tersebut kredit perbankan telah menunjukan pertumbuhan yang positif.

Pada awalnya, penurunan kredit perbankan yang terjadi sejak pertengahan tahun 1998 merupakan akibat dari berkurangnya kemampuan perbankan untuk menyalurkan kredit. Namun ketika kapasitas kredit perbankan sudah menunjukan perbaikan sejak 1999, volume kredit yang berhasil disalurkan perbankan sempat menurun. Bila diamati, penurunan kredit perbankan tersebut memiliki pola serupa dengan berkurangnya angka NPL perbankan. Ternyata, penurunan kredit perbankan pasca april 1999 lebih disebabkan adanya kewajiban bank-bank peserta rekap untuk mengalihkan kredit kolektibilitas (kredit macet) dan kemudian diganti dengan obligasi pemerintah sehingga terjadilah kredit bermasalah (Juda Agung,dkk, 2001: 20).

Tingginya rasio NPL yang sempat melonjak pada awal tahun 1999, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan enggannya perbankan memberikan kredit. Dalam kondisi NPL yang tinggi tersebut, perbankan lebih cenderung melakukan konsolidasi internal guna memperbaiki kualitas aset

daripada menyalurkan kredit. Tingginya rasio NPL tersebut juga berpengaruh terhadap memburuknya kondisi permodalan. Semakin tingginya rasio NPL maka akan semakin membahayakan usaha bank dalam dunia perbankan dan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Begitu juga dengan sebaliknya jika semakin kecil rasio NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

Terganggunya pertumbuhan kredit perbankan dapat juga terjadi karena lemahnya permintaan kredit, lemahnya penawaran, atau keduanya. Gangguan pada sisi permintaan dapat berupa menurunnya kualitas nasabah kredit, tingginya suku bunga yang melebihi kemampuan membayar nasabah, dan masih tingginya resiko berusaha sehingga nasabah belum berani memulai usahanya. Sementara, gangguan pada sisi penawaran dapat berupa keterbatasan permodalan bank, keterbatasan *loanable fund*, permasalahan NPL bank dan keengganan bank untuk menyalurkan kredit yang terkait dengan tingginya resiko dunia usaha (Juda Agung,dkk, 2001 : 21).

E. Kerangka Berfikir

Analisis Non Performing Loan Untuk Menilai Pertumbuhan Kredit pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Periode 2006-2011 merupakan suatu sumber yang akan dijadikan penelitian. Oleh karena itu penulis akan mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh NPL terhadap pertumbuhan kredit. Suatu bank yang sukses adalah bank yang mampu meminimalisir masalah kredit macet sehingga masalah ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi pihak bank.

Dengan ditemukannya penyebab dari kredit macet oleh bank, yaitu debitur melakukan penyimpangan dari kesepakatan kredit yang telah disetujui bersama. Bank kemudian menindaklanjuti mengenai masalah kredit macet dengan cara membuat langkah-langkah untuk menyelamatkan dan menyelesaikan kredit macet tersebut. Di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Yogyakarta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kredit macet adalah dengan menggunakan metode Restrukturisasi atau penyelesaian kredit melalui badan hukum. Dengan kedua metode tersebut diharapkan dapat untuk mengatasi kredit macet pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero).

Dengan mengetahui bagaimana perkembangan NPL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Yogyakarta maka penulis dapat menilai bagaimana pengaruh kredit macet terhadap pertumbuhan kredit di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Yogyakarta.